

Naskah Publikasi

**POKOK PENGHIDUPAN BANDAR JUDI DADU DI JALAN TALES
DALAM FOTOGRAFI ESAI**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Mahmudi
NIM 1610808031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

Naskah Publikasi

**POKOK PENGHIDUPAN BANDAR JUDI DADU DI JALAN TALES
DALAM FOTOGRAFI ESAI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mahmudi
NIM 1610808031



Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 10 Juni 2021

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Pamungkas W. S., M.Sn.

Kurniawan A. S., S.IP., M.A., Ph.D.

Dewan Redaksi Jurnal *Specta*

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pitri Ermawati', is written over a horizontal line.

Pitri Ermawati, M.Sn.

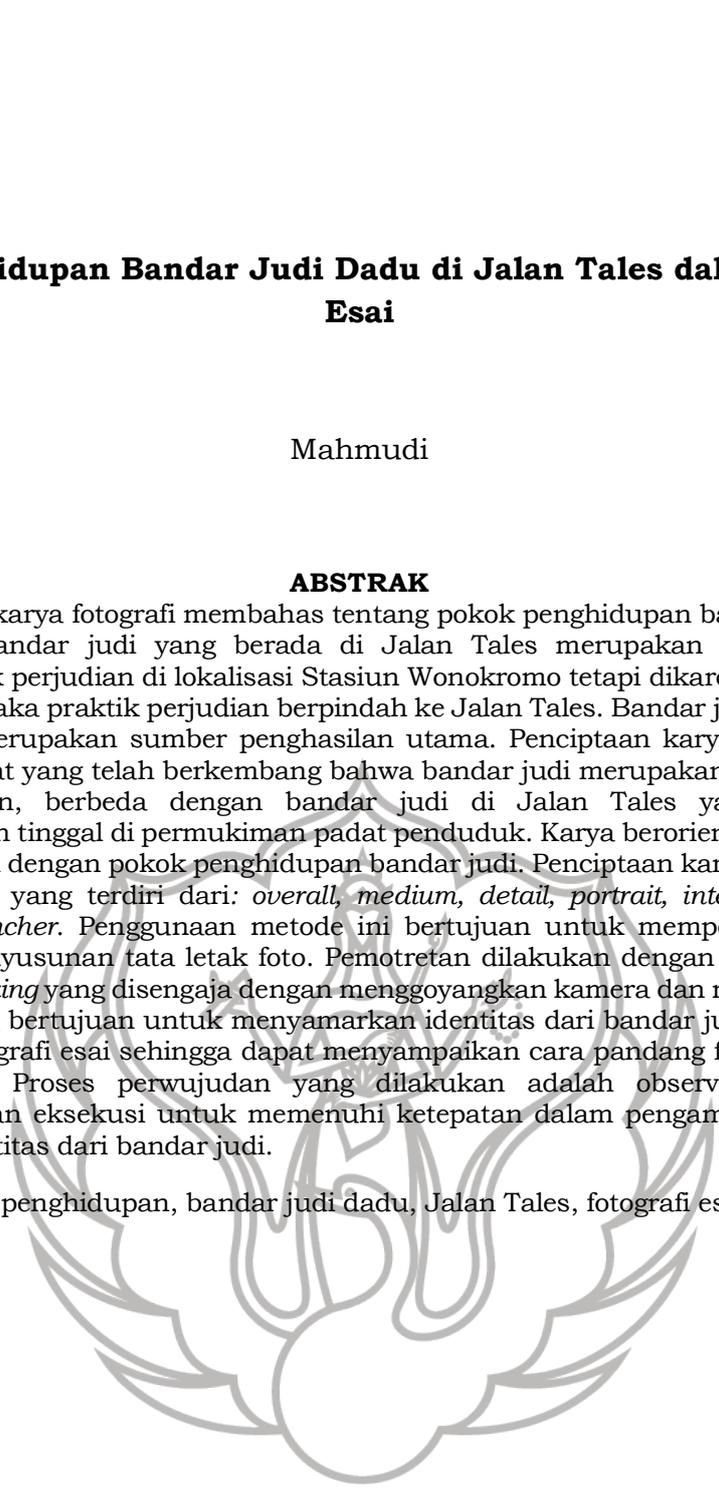
Pokok Penghidupan Bandar Judi Dadu di Jalan Tales dalam Fotografi Esai

Mahmudi

ABSTRAK

Objek penciptaan karya fotografi membahas tentang pokok penghidupan bandar judi di Jalan Tales. Awalnya bandar judi yang berada di Jalan Tales merupakan bandar judi yang melakukan praktik perjudian di lokasi Stasiun Wonokromo tetapi dikarenakan penutupan tempat tersebut maka praktik perjudian berpindah ke Jalan Tales. Bandar judi telah dijadikan pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan utama. Penciptaan karya ini didasari oleh stereotip masyarakat yang telah berkembang bahwa bandar judi merupakan orang yang hidup dalam kemewahan, berbeda dengan bandar judi di Jalan Tales yang hidup dalam kesederhanaan dan tinggal di permukiman padat penduduk. Karya berorientasi pada kegiatan yang berhubungan dengan pokok penghidupan bandar judi. Penciptaan karya ini menerapkan elemen foto cerita yang terdiri dari: *overall*, *medium*, *detail*, *portrait*, *interaction*, *signature*, *sequence*, dan *clincher*. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh visual yang bervariasi dan penyusunan tata letak foto. Pemotretan dilakukan dengan *straight photo* dan beberapa foto *shaking* yang disengaja dengan menggoyangkan kamera dan menggunakan *slow speed shutter* yang bertujuan untuk menyamarkan identitas dari bandar judi. Karya dikemas dalam bentuk fotografi esai sehingga dapat menyampaikan cara pandang fotografer terhadap isu secara jelas. Proses perwujudan yang dilakukan adalah observasi, perencanaan, eksperimentasi, dan eksekusi untuk memenuhi ketepatan dalam pengambilan gambar dan perlindungan identitas dari bandar judi.

Kata kunci: pokok penghidupan, bandar judi dadu, Jalan Tales, fotografi esai



ABSTRACT

The object of the creation of photographic work is about the main life of the bookies on Jalan Tales. Initially, the bookies located on Jalan Tales were bookies that practiced gambling at the Wonokromo Station localization but due to the closure of the place, the practice of gambling shifted to Jalan Tales. Bookies have become jobs that are the main source of income. The creation of this work is based on the societal stereotype that has developed that bookies are people who live in luxury, in contrast to the bookies on Jalan Tales who live in simplicity and live in densely populated settlements. The work is oriented towards activities related to the main livelihood of the bookies. The creation of this work applies story photo elements consisting of: overall, medium, detail, portrait, interaction, signature, sequence, clincher, and context. The use of this method aims to obtain a variety of visuals and arrangement of photo layouts. Photographs were taken with straight photos and some intentional shaking photos by shaking the camera and using a slow speed shutter to disguise the identity of the bookies. The work is packaged in the form of a photographic essay so that it can convey the photographer's perspective on the issue. The embodiment process carried out is observation, planning, experimentation, and execution to meet accuracy in shooting and identity protection from bookies.

Keywords: *livelihood, dice bookie, Jalan Tales, essay photography*



PENDAHULUAN

Kota Surabaya memiliki predikat sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah Kota Jakarta sehingga menjadi incaran para pendatang untuk bekerja. Hal tersebut memicu persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Tersedianya banyak lowongan pekerjaan tetapi dengan pesaing dan persyaratan yang telah ditentukan penyedia lowongan pekerjaan menjadi masalah bagi sebagian orang, padahal pekerjaan adalah sumber penghasilan agar orang mampu membiayai kehidupan. Faktor kurangnya peluang kerja yang didapat memaksa orang untuk tetap bertahan hidup walaupun dengan pekerjaan yang tidak harus memenuhi persyaratan menempuh pendidikan formal, salah satunya menjadi bandar judi. Pekerjaan sebagai bandar judi dadu untuk dijadikan pokok penghidupannya tidaklah umum. Penghidupan adalah kondisi yang terdiri dari orang, kemampuan, dan sarana hidup mereka, termasuk didalamnya adalah makanan, pendapatan, dan aset baik aset yang berwujud serta aset yang tidak berwujud (Chambers, 1991 dalam Febriharjati & Setyono, 2015)

“Judi sebagai pertarungan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya. Bentuk pertarungan yang menjadi nilai tukar dalam perjudian adalah uang atau barang dengan nilai yang sudah ditentukan sesuai kesepakatan di dalam permainan yang telah diatur oleh bandar judi” (Kartono, 2005).

Secara sederhana bisa dipahami judi ialah bentuk pertarungan dengan uang yang mengandalkan keberuntungan dari prediksi yang dilakukan.

Kehidupan bandar judi di Jalan Tales mengalami banyak kesulitan dalam segi ekonomi. Tidaklah bandar judi selalu kaya dan penuh dengan kehidupan yang berfoya-foya. Bandar judi yang diteliti memiliki kehidupan di rumah semi-permanen di kampung padat penduduk dan hidup dengan himpitan hutang. Hal tersebut disebabkan karena dalam perjudian itu bandar tidak selalu menang. Kalah dan menang antara bandar judi dan penjudi mempunyai tingkat peluang yang sama. Perbedaan bandar judi dan penjudi adalah modal yang

dipunyai oleh bandar judi lebih banyak daripada penjudi, jadi jika bandar judi mengalami kekalahan maka kehilangan banyak modal. Modal banyak yang dimiliki bandar judi didapatkan dari hutang jika tidak cukup untuk meneruskan perjudian. Ketika bandar judi memenangkan perjudian, uangnya akan dibayarkan untuk hutang yang dipinjam sebelum melakukan perjudian.

Salah satu tempat adanya perjudian adalah di Stasiun Wonokromo yang berlangsung sejak tahun 1980-an yang berlokasi di lahan kosong dalam Stasiun Wonokromo yang masih beroperasi untuk kegiatan transportasi.

“Mayoritas pemain judi dadu yang beraksi di Wonokromo adalah mereka yang bekerja serabutan atau pekerja tidak tetap. Berbagai alasan pemain judi suka bermain di Wonokromo salah satunya adalah karena lokasi tempat perjudian ini aman dari ancaman penggerebekan, sedangkan perjudian yang berada di lokasi atau daerah lain tidak bisa memberikan rasa aman kepada pemain judi, adanya keamanan dari pihak aparat yang ikut berperan di dalam perjudian dadu di stasiun Wonokromo tersebut sebagai jaminan rasa aman kepada pemain judi” (Pradana, 2014).

Lahan tersebut milik PT. KAI, dan disana sering dilakukan razia oleh SATPOL PP dan polisi setempat. Pada 11 November 2019 terjadi pembersihan lahan Stasiun Wonokromo menggunakan alat berat yang dilakukan oleh PT. KAI yang mempunyai tujuan untuk menutup lahan yang dimanfaatkan untuk perjudian dan prostitusi. Penutupan lahan perjudian di Stasiun Wonokromo berimbas pada perjudian ini dilakukan di indekos yang berlokasi di Jalan Tales, Jagir, Wonokromo, Surabaya yang sekaligus menjadi tempat tinggal kedua si bandar judi karena tidak lagi ada kosong di wilayah stasiun. Dengan dilakukannya praktik perjudian di indekos mengakibatkan berkurangnya penjudi yang semakin mempersulit kehidupan bandar judi. Aktivitas perjudian di lokasi penelitian menggunakan permainan dadu. Permainan dadu dimainkan dengan cara penjudi menebak angka mata dadu yang keluar dan dikocok oleh bandar judi.

Perjudian di Jalan Tales dijalankan oleh bandar judi yang bukan berasal dari Surabaya melainkan pendatang yang berasal



dari Madura. Perjudian adalah hal yang dilarang oleh undang-undang.

“Di dalam pasal 303 ayat (1)-1 Bis KUHP dan pasal 303 ayat (1)-2 Bis KUHP memperberat ancaman hukuman bagi mereka yang mempergunakan kesempatan, serta turut serta main judi, diperberat menjadi 4 tahun penjara atau denda setinggi-tingginya 10 juta rupiah dan ayat (2)-nya penjatuhan hukuman bagi mereka yang pernah dihukum penjara berjudi selama-lamanya 6 tahun atau denda setinggi-tingginya 15 juta rupiah.” (Pambudi et al., 2020)

Berbeda dengan masyarakat Madura yang merantau untuk berjualan sate madura, berdagang besi tua, dan pemuka agama. Bertebaran pondok pesantren di Madura melahirkan banyak pemuka agama dan tingkat religiusitas yang tinggi. Namun, yang terjadi di Jalan Tales berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat pada umumnya tentang masyarakat Madura. Mereka lebih memilih untuk menjalankan praktik perjudian karena kurangnya keterampilan dan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi esai ini adalah: (1) bagaimana

merepresentasikan pokok kehidupan bandar judi dadu di Jalan Tales melalui fotografi esai, (2) bagaimana elemen foto cerita diterapkan untuk memvisualisasikan pokok kehidupan bandar judi dadu di Jalan Tales. Penciptaan karya bertujuan: (1) untuk merepresentasikan pokok kehidupan bandar judi dadu di Jalan Tales melalui fotografi esai. (2) Menerapkan elemen foto cerita untuk memvisualalkan pokok kehidupan bandar judi di Jalan Tales.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan karya dalam penciptaan, pertama adalah karya dari Totok Wijayanto, seorang pewarta di Harian Kompas sejak tahun 2004.



Gambar 1
Tri, Berjihad di Bongkaran dengan Ilmu, Karya Totok Wijayanto

Sumber: <https://www.permata-photojournalistgrant.org/portfolio/tri-berjihad-di-bongkaran-dengan-ilmu/>
(diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 1.15 WIB)



Gambar 2

Tri, Berjihad di Bongkaran dengan Ilmu, Karya Totok Wijayanto

Sumber: <https://www.permata-photojournalistgrant.org/portfolio/tri-berjihad-di-bongkaran-dengan-ilmu/> (diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 1.15 WIB)

Gambar 1 dan 2 menceritakan tentang Triningsih yang memutuskan menjadi guru mengaji bagi anak-anak di kawasan Bongkaran, Tanah Abang, Jakarta. Bongkaran menjadi sebagai tempat prostitusi.

Foto tersebut menjadi tinjauan sekaligus acuan karya untuk penciptaan dari segi foto yang menampilkan kawasan yang menjadi tempat Triningsih sebagai guru mengaji. Karya ini mempunyai persamaan dalam menampilkan kawasan tetapi mempunyai perbedaan lokasi, dalam penelitian berlokasi di Jalan Tales yang menjadi tempat praktik perjudian. Dalam hal ini gambar yang dibuat oleh fotografer memuat segala sesuatu yang ada

dalam realitas di dunia yang mampu direkamnya secara sempurna (Svarajati, 2013).

Selanjutnya, karya kedua yang menjadi acuan adalah karya berjudul “Metamorfosis Rika” karya Vitalis Yogi Trisna yang menjadi pemenang I dalam Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2013 kategori *photo essay*. Vitalis Yogi Trisna merupakan pewarta dari Kantor Berita Antara ketika membuat gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3

Metamorfosis Rika

Fotografer: Vitalis Yogi Trisna

Sumber:

<http://www.seribukata.com/2015/03/metamorfosis-rika/> (diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 2.49 WIB)



Gambar 4
Metamorfosis Rika
Fotografer: Vitalis Yogi Trisna
Sumber:

<http://www.seribukata.com/2015/03/metamorfosis-rika/>
(diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 2.49 WIB)

Karya foto dari Vitalis dalam foto esai menampilkan seorang waria yang sehari-hari bekerja sebagai pekerja seks komersial. Karya foto Vitalis dijadikan acuan dari segi teknis dalam menyamarkan identitas dengan tidak menampilkan wajah secara gamblang dengan memotret menggunakan slow speed dan menggoyangkan kamera. Teknik ini diterapkan pada penciptaan karya bertujuan menyamarkan identitas bandar judi menjadi penting mengingat segi keamanan bagi bandar judi.

Selain mengacu pada karya yang pernah dibuat sebelumnya, beberapa teori juga digunakan sebagai landasan guna melengkapi kajian teoritis dalam penciptaan karya fotografi ini.

Landasan teori yang digunakan yaitu fotografi esai dan elemen foto cerita

Fotografi Esai

Fotografi esai merupakan bagian dari genre fotografi yang masuk dalam fotografi jurnalistik atau foto yang mengandung unsur berita. Menurut Wijaya (2016) secara sederhana, fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek terpenting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. Foto esai adalah sebuah cerita dengan sudut pandang tertentu menyangkut pernyataan atau rangkaian argumen, bisa juga berupa analisis (Wijaya, 2014). Ciri foto esai, yaitu menggunakan teks yang porsinya lebih banyak dan kumpulan foto terbagi dalam blok-blok cerita. Wijaya (2016) juga berpendapat bahwa foto esai (*photo essay*) selalu memperlihatkan cara *pandang (point of view)* fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Sedangkan foto esai adalah semua narasi dalam bentuk

sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik tertentu. Esai foto yang terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak yang saling mendukung. Semua akan menunjang pemahaman ide yang ingin disampaikan fotografer. Media foto adalah salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain, sehingga banyak ditemui jenis-jenis foto yang mengandung maksud tertentu di kalangan masyarakat (Sudarma, 2014)

Foto merupakan salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain (Purwaningsih et al., 2018). Suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai *narrative-text* karena keberadaannya disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita kesinambungan antara satu gambar dengan gambar lainnya (Soedjono, 2007).

Elemen Foto Cerita

Fotografi esai merupakan salah satu bentuk foto cerita. Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif, naratif, dan foto esai

(Wijaya, 2016). Dalam pembuatannya foto esai terdiri atas beberapa blok dan setiap blok memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalan yang diangkat, semakin banyak blok argumennya. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk foto esai. Menurut Wijaya dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* (2016), elemen foto cerita berguna untuk editing dan menyusun tata letak. W. Eugene Smith menerapkan formula pada foto cerita "*Country Doctor*", Majalah *Life* membuat formula dasar delapan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Elemen-elemen tersebut sebagaimana yang tertulis, yaitu: (1) *Introductory* atau *overall*, yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. (2) *Medium*, foto jenis *medium* berisi foto yang terfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita. (3) *Detail*, sering disebut foto *close up*, yaitu satu



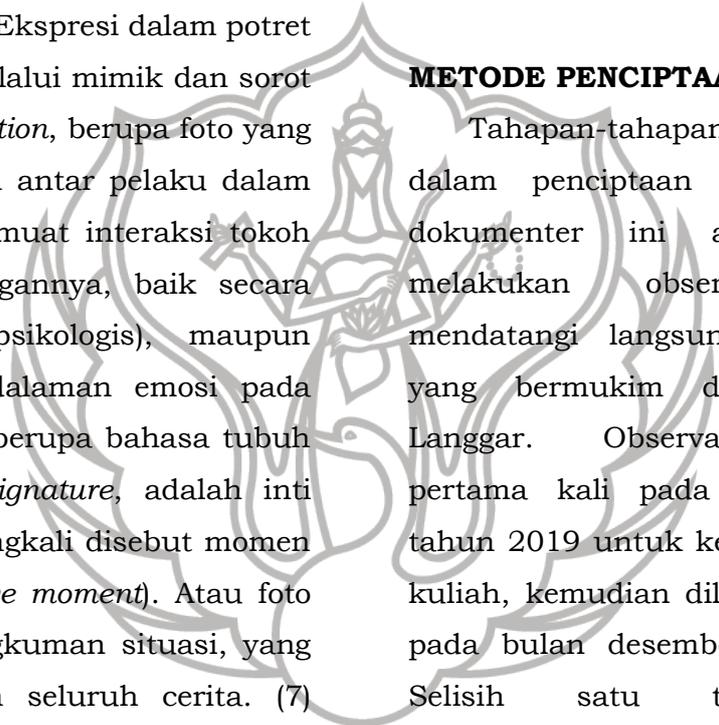
bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. (4) *Portrait*, adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil disatu momen penting (yang menjadi tema cerita), foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret di tampilkan melalui mimik dan sorot mata. (5) *Interaction*, berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungannya, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*). (6). *Signature*, adalah inti cerita yang seringkali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat elemen seluruh cerita. (7) *Sequence*, adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*” yang bisa menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto sequence juga berupa foto dengan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis. (8) *Clincher*, merupakan situasi akhir atau

kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.

Pada dasarnya metode EDFAT dan elemen foto cerita hampir sama, sehingga foto *entire* pada EDFAT serupa dengan tipe foto *overall* pada elemen foto cerita, kemudian medium dapat dianalisis dengan komposisi pada foto tersebut, dan seterusnya (Isroviana et al., 2019).

METODE PENCIPTAAN

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini adalah dengan melakukan observasi dengan mendatangi langsung bandar judi yang bermukim di Jalan Tales Langgar. Observasi dilakukan pertama kali pada bulan oktober tahun 2019 untuk kepentingan mata kuliah, kemudian dilakukan kembali pada bulan desember tahun 2020. Selisih satu tahun ketika mengunjungi lokasi telah banyak berubah. Kegiatan yang awal observasi dilakukan praktik perjudian masih dilakukan di Kawasan Stasiun Wonokromo dan pada bulan desember tahun 2020 perjudian dilakukan di tempat bandar judi masing-masing. Pada bulan desember masih ada tiga



bandar judi yang masih bertahan di Jalan Tales tetapi ketika dilakukan observasi sekaligus pemotretan pada bulan maret, yang tersisa hanya satu bandar judi yang masih berpraktik sedangkan yang lain sudah balik ke madura. Observasi dilakukan dengan melihat praktik perjudian di indekos bandar judi di Jalan Tales.

Perencanaan dilakukan setelah proses observasi dirasa cukup, perencanaan yang dilakukan adalah penentuan lokasi, pemilihan objek, dan pemilihan teknik pemotretan seperti konsep awal. Hal yang menjadi penting dalam perencanaan adalah mengingat untuk tetap tidak memperlihatkan wajah bandar judi secara gamblang. Eksperimentasi dan eksekusi dilakukan dalam hal pengambilan sudut gambar yang beragam. Pemotretan dilakukan dengan *slow speed shutter* dan menggoyangkan kamera sehingga menghasilkan foto shaking. Hal tersebut dilakukan secara sengaja yang berguna untuk menjaga keamanan objek penelitian. Setelah itu, karya yang telah dipilih memasuki proses editing menggunakan *software adobe lightroom classic CC*. Penyuntingan karya mengkoreksi

warna, pencahayaan, kontras, *noise reduction* dan dilakukannya *crop* pada foto.

PEMBAHASAN

Objek penciptaan utama dari penciptaan adalah Mat Be'i (49) yang seorang bandar judi dan istrinya yang bernama Karimah (44) yang berjualan makanan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kak Mat merupakan nama panggilan Mat Be'i dan Cikar adalah nama panggilan Karimah bagi warga di sekitar rumahnya.

Pembahasan karya yang dilakukan meliputi aktivitas kegiatan subjek dan penggunaan teknik penciptaan. Pembahasan aktivitas kegiatan subjek meliputi lingkungan bandar judi, kegiatan selain perjudian, usaha yang dilakukan oleh istrinya, dan praktik perjudian. Dalam karya fotografi esai dengan judul "Pokok Penghidupan Bandar Judi Dadu di Jalan Tales dalam Fotografi Esai" menyajikan karya foto berwarna. Penonton pameran disuguhi tulisan pengantar karya di bagian depan yang berisi tentang ringkasan mengenai Pokok Penghidupan Bandar Judi Dadi di Jalan Tales dalam Fotografi

Dokumenter. *Caption* dibuat dan dipasang pada tiap karya foto untuk memberikan keterangan tentang foto pada penciptaan. Bahkan keutamaan informasi ditegaskan oleh adanya keterangan foto yang selalu hadir bersamaan dengan foto (Andrea, 2016).



Karya 1
Perkampungan Tales Langgar
2021
40x60cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya 1 menampilkan perkampungan Jalan Tales Langgar yang diambil dari kawasan perlintasan kereta api Stasiun Wonokromo. Foto ini adalah foto pembuka yang mewakili elemen foto cerita *overall*. Foto ini dipilih sebagai foto pembuka dikarenakan menyatakan tempat dari peristiwa pada fotografi esai ini. Terlihat rel perlintasan kereta api dan tembok yang menunjukkan bahwa lahan tersebut milik PT. KAI.

Gedung apartemen yang tinggi dengan perkampungan padat penduduk yang memberi kesan kontras pada foto. Pemotretan dilakukan pada malam hari untuk memperlihatkan tiang lampu yang bersinar terang sebagai upaya awal untuk menutup lokalisasi Stasiun Wonokromo dari pihak PT. KAI. Rerumputan yang tidak terawat merupakan imbas dari penutupan lokalisasi tersebut, karena sebelum ditutupnya lokalisasi, para warga dan orang yang bekerja di tempat tersebut membersihkan dan merawat tempat dimana mereka bekerja. Pemotretan menggunakan lensa pada *focal length* 20mm, diafragma *f/8*, *shutter speed* 1/30, dan *ISO* 100.

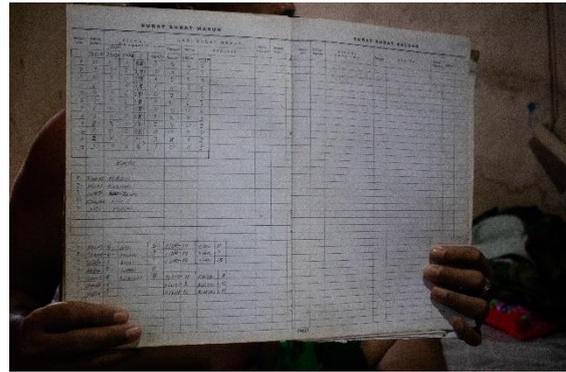


Karya 2
Istri dan Pesanan Kenduri
2021
40x60cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya 2 menjelaskan kegiatan bandar judi selain menjalankan praktik

perjudian. Bandar judi membantu istrinya yang mengerjakan pesanan dari warga untuk diadakannya kenduri pada malam Jum'at. Menu makanan dari kenduri biasanya berbentuk makanan berkuah, maka istri bandar judi membuat lontong lodeh. Bandar judi terlihat sedang memotong lontong untuk diletakkan di piring, memang kuantitas pesanan kenduri tidak banyak tetapi ini menjadi penghasilan tambahan di keluarga mereka.

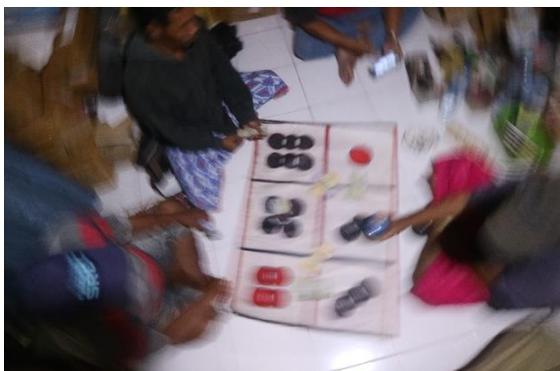
Pengambilan sudut foto *high angle* ditujukan untuk menampilkan keseluruhan dari bahan yang disiapkan oleh bandar judi dan istrinya. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto yaitu medium yang bermaksud untuk lebih mendekatkan pembaca kepada subjek dengan memberi kesan bahwa bandar judi adalah seorang suami yang mau membantu istri dalam hal mempersiapkan makanan. Pemotretan menggunakan lensa pada *focal length* 15mm, diafragma *f/6.3*, *shutter speed* 1/15, dan *ISO* 6400.



Karya 3
Pedoman Perjudian
2021
40x60cm
Cetak digital pada kertas *matte*

Karya 3 terlihat bandar judi memegang sebuah buku dengan tulisan yang merupakan kepercayaan yang diterapkan ketika perjudian. Bandar judi mengaku bahwa tulisan ini membuat dia menang yang telah ia percaya sejak bapak dari bandar judi menjalankan praktik perjudian. Pada tulisan tersebut mengatur cara menghadap arah mata angin sesuai dengan hari dan weton, sedangkan warna pakaian diatur sesuai weton pada hari itu. Bandar judi mengaku tidak selalu menang menggunakan pedoman ini, tetapi tetap ia percaya. Elemen foto cerita yang diterapkan pada foto yaitu *overall* atau *introductory* yang menjadi pembuka sebelum memasuki blok cerita ketika perjudian dilakukan oleh bandar judi dan penjudi dan pedoman yang diyakini untuk menjalankan praktik

perjudian. Pemotretan menggunakan lensa pada *focal length* 25mm, diafragma *f/4.5*, *shutter speed* 1/60, dan *ISO* 100.



Karya 4
Suasana Perjudian
 2021
 40x60cm
 Cetak digital pada kertas *matte*

Karya 4 menampilkan kegiatan perjudian yang berlangsung di indekos bandar judi, indekos tersebut tidak dihuni oleh keluarga dari bandar judi. Indekos ini sudah disewa sejak perjudian masih terjadi di Stasiun Wonokromo yang berfungsi untuk menjamu para langganan yang sudah akrab dengan bandar judi dan beberapa aparat yang mengamankan. Pada kegiatan perjudian ini terdiri dari bandar judi, dua penjudi dan orang yang meminjami hutang modal ke bandar judi. Dalam kegiatan perjudian ini terlihat bandar judi dan salah satu penjudi memakai sarung yang menandakan berasal dari Madura. Foto diambil dari high angle

bermaksud untuk menampilkan alas yang terdapat simbol dari mata dadu untuk meletakkan uang taruhan dari penjudi. Selain itu, pengambilan high angle untuk mencakup semua orang yang terlibat pada perjudian tersebut. Bandar judi sedang mengocok menggunakan kaleng dan uang taruhan yang telah diletakkan pada alas perjudian tersebut menandakan kegiatan perjudian sedang berlangsung. Foto memuat elemen foto cerita *overall* dan menjadi *establishing shot* untuk menggiring pembaca mengikuti cerita. Pemotretan menggunakan lensa pada *focal length* 15mm, diafragma *f/4*, *shutter speed* 1/15, dan *ISO* 2500.



Karya 5
Potret Bandar Judi
 2021
 40x60cm
 Cetak digital pada kertas *matte*

Karya 5 menjadi potret dari bandar judi. Alas perjudian dadu dikalungkan di lehernya, hal tersebut mempunyai maksud untuk bahwa perjudian yang menjadi tonggak dalam mencari nafkah. Kaleng yang dipergunakan untuk melakukan perjudian dadu diletakkan di tangan kiri merepresentasikan bahwa pekerjaan yang dilakukan tersebut merupakan hal yang salah dalam agamanya tetapi karena untuk memenuhi kebutuhan ekonominya maka pekerjaan tersebut tetap dilakukan. Bandar judi mengenakan sarung untuk menandakan bahwa ia berasal dari Madura dan *background* pada foto merupakan rumah yang telah dibangun di Madura dari hasil pekerjaannya ketika masih berlokasi di Stasiun Wonokromo. Pemotretan menggunakan lensa pada *focal length* 47mm, diafragma *f/4*, *shutter speed* 1/40, dan *ISO* 200.

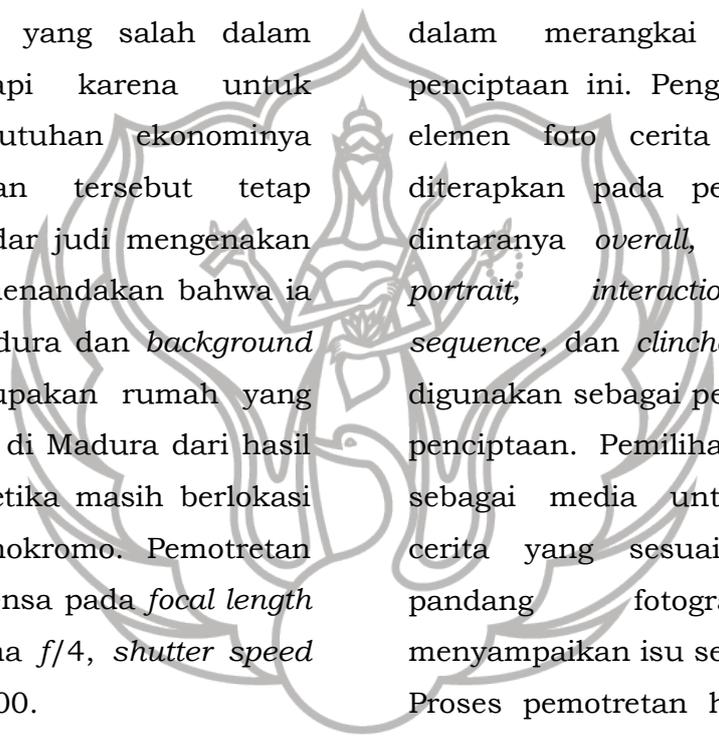
SIMPULAN

Penciptaan berusaha merepresentasikan pokok penghidupan bandar judi dadu di Jalan Tales melalui menceritakan pengelolaan sumber penghasilannya dan pekerjaannya sebagai bandar judi. Sumber penghasilan yang

menjadi penopang keluarga tersebut tidak hanya dari perjudian tetapi juga dari usaha istrinya yang berjualan makanan, sehingga pembaca mampu mengerti cerita yang menjadi pokok penghidupan dari bandar judi.

Penerapan elemen foto cerita pada penciptaan ini berguna untuk memberikan visualisasi yang diperlukan untuk memudahkan dalam merangkai cerita dalam penciptaan ini. Penggunaan elemen-elemen foto cerita yang berhasil diterapkan pada penciptaan karya diantaranya *overall*, *medium*, *detail*, *portrait*, *interaction*, *signature*, *sequence*, dan *clinger*. fotografi esai digunakan sebagai pengemasan objek penciptaan. Pemilihan fotografi esai sebagai media untuk menyajikan cerita yang sesuai dengan cara pandang fotografer dalam menyampaikan isu secara jelas.

Proses pemotretan harus dilakukan dengan tetap melindungi identitas bandar judi dan orang-orang terkait. Maka dari itu, penggunaan *slow speed* shutter dan menggoyangkan kamera secara sengaja dilakukan pada beberapa foto untuk menyamarkan wajah. Hal terpenting dalam proses penciptaan ini adalah komunikasi dan



kepercayaan harus terjalin dengan baik mengingat risiko yang terjadi ketika identitas dari bandar judi terpampang dengan jelas.

Masalah yang ditemui ketika berada di lokasi penelitian adalah ketidaksesuaian rencana yang sudah disesuaikan dikarenakan perjudian tidak dilakukan setiap hari oleh bandar judi yang membuat waktu penelitian tidak sesuai jadwal. Masalah tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan pemotretan ketika perjudian berlangsung. Referensi foto dari penulis yang dirasa kurang membuat foto yang dihasilkan kurang bervariasi, sehingga ketika sebelum melakukan perbaikan dilakukan melihat referensi foto terkait sudut pengambilan dan komposisi. Ketidaknyamanan penjudi berpengaruh ke pemotretan karena kurangnya informasi yang disampaikan penulis dan ketakutan para penjudi untuk dilakukannya pemotretan mengingat adanya undang-undang yang mengatur tentang hukuman bagi pelaku perjudian. Penciptaan dilakukan dengan menggali isu yang dekat dengan diri sendiri, karena lebih memahami dan menguasai dari segi

informasi yang tidak tersedia pada buku dan internet. Pendekatan yang intensif dengan objek penciptaan merupakan hal fundamental dalam membuat karya fotografi esai, karena sudut pandang cerita yang menentukan pembuatan alur cerita. Penggunaan komposisi foto dan sudut pengambilan gambar perlu beragam karena dalam penciptaan ini dirasa kurang beragam dan monoton. Penyajian yang dilakukan oleh penulis dirasa kurang maksimal karena karya yang ditampilkan hanya memuat delapan karya foto, dalam karya foto *narrative-text* sebaiknya menampilkan keseluruhan dari karya foto agar bercerita secara utuh. Ukuran foto yang dicetak adalah 30x45cm dan 40x60cm, setelah dilakukan ternyata ukuran foto *sequence* seharusnya memiliki ukuran yang paling kecil daripada foto lain dan foto yang memuat elemen foto cerita *overall*, *portrait*, dan *clincher* dicetak paling besar diantara foto lain.

KEPUSTAKAAN

Andrea, N. J. (2016). Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*,

11(2), 93.

Febriharjati, S., & Setyono, J. S. (2015). Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(4), 605–621.

Isroviana, I., Ermawati, P., & Kusriani, K. (2019). Operator Wanita Tambang Batu Bara Di Sangatta Kutai Timur Dalam Fotografi Dokumenter. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(2), 120–130.

Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial Jilid I*. PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pambudi, R., Nasution, A. R., & Muazzul, M. (2020). JUNCTO : Jurnal Ilmiah Hukum. *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(April), 110–118.

Pradana, G. S. (2014). Eksistensi dan Dinamika Transaksi Perjudian. *Jurnal Ilmiah*.

Purwaningsih, R. M., Setiyanto, P. W., & Samaratunga, O. (2018). Eksotika Suku Mentawai. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(2), 91–104.

Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Svarajati, T. P. (2013). *PHōTAGōGōS Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suku Buku.

Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook (Panduan Membuat Foto Cerita)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pustaka Laman

<https://www.permata-photojournalistgrant.org/portfolio/tri-berjihad-di-bongkaran-dengan-ilmu/> diakses 13 April 2021, pukul 1.15 WIB.

<http://www.seribukata.com/2015/03/metamorfosis-rika/> diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 2.49 WIB.

